

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Non Formal

Hakikat Pendidikan Nonformal Pendidikan nonformal mulai muncul pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970an. Dalam buku Karangan Prof. H.M Saleh Marzuki, Evans mengatakan bahwa pendidikan nonformal timbul karena adanya kebutuhan dari beberapa negara berkembang agar masyarakat lebih mandiri dan berdaya. Evans juga mengatakan bahwa pendidikan nonformal lahir karena adanya kesenjangan antara pendidikan di sekolah formal dengan kebutuhan tenaga pembelajaran di sekolah formal.

Manusia terus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satu kebutuhan yang harus mereka penuhi ialah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan akan berlangsung selama manusia hidup, mulai dari manusia berada dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Pendidikan Nonformal sendiri memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat lewat fungsinya sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap dari pendidikan formal.

Satuan-satuan pendidikan nonformal dimulai dari PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), lembaga kursus dan pelatihan,

Kelompok belajar, Majelis Taqlim dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang memiliki kesulitan dalam menjangkau pendidikan formal sehingga perlu mengikuti kegiatan pembelajaran pada lembaga nonformal, maka hasil belajarnya berupa ijazah akan diakui setara dengan pendidikan formal, yaitu Ijazah kesetaraan Paket A setara dengan SD/MI, Ijazah kesetaraan Paket B setara dengan SMP/ MTS, serta Ijazah Paket C yang setara dengan SMA.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, sedangkan Standar isi untuk penyelenggaraan Pendidikan Nonformal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007. Standar isi meliputi penyelenggaraan program Paket A, Paket B dan Paket C. Pada Standar Isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar bagi peserta didik Paket A, Paket B dan Paket C, serta kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada program paket.¹

B. Hakekat Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sensoris agar informasi tersebut

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2017 tentang Standar Isi. p. 4.

menjadi bermakna. Sel reseptor dimata kita merekam-mendeteksi-benda kecil berwarna perak dilangit, namun mata kita tidak “melihat” pesawat jet. Mengenali bahwa benda kecil berwarna perak tersebut sebagai pesawat jet adalah persepsi. Sensasi dan persepsi terlihat seperti proses yang sama ketika kita menjalani kehidupan, namun sensasi merujuk pada bahan mentah dari pengalaman (energy yang membentuk dunia), sedangkan persepsi merupakan pengalaman itu sendiri (hal yang dilakukan oleh otak terhadap bahan mentah yang ada).²

Sensasi dan persepsi itu berbeda. Sensasi adalah menerima stimulus dengan alat indra, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang terdapat dalam otak. Alat yang digunakan pada setiap individu sama dalam menerima stimulus tetapi interpretasinya akan berbeda. Contoh perbedaan sensasi dengan persepsi, kita membandingkan sebuah gambar foto pemandangan dengan lukisan pemandangan. Gambar foto merupakan pemandangan yang diterima alat indra, sedangkan lukisan pemandangan tergantung pada interpretasi sang pelukis.

² Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h.130

Jadi dengan kata lain mata “menerima”, sedangkan pikiran “memersepi”.³

³ Drs.M.Dimyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*.(Yogyakarta: ANDI BPF), hal,49

Menurut Menurut Davidoff (1981), persepsi yang terdapat pada seseorang terjadi ketika seseorang tersebut menerima stimulus. Stimulus tersebut ditangkap menggunakan alat indra, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan hingga individu menyadarinya dan mengerti apa telah ditangkap oleh indranya.⁴

Konsep gestalt mengenai persepsi menyatakan bahwa di dalam persepsi, kita cenderung untuk menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang memungkinkan berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompokkan yang terdapat didalam otak.⁵

Pengertian persepsi dapat ditarik kesimpulan yaitu persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang ditangkap oleh alat indranya melalui stimulus-stimulus yang diterimanya. Hal ini adalah persepsi atau cara pandang peserta pelatihan terhadap stimulus-stimulus yang ditangkap oleh inderanya terkait dengan pelaksanaan pelatihan Tutor Paket B dan C Berbasis TIK.

2. Persyaratan Terjadinya Persepsi

⁴ Purwa Atmana Prawira. Psikologi umum dengan perspektif baru. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), hal. 63

⁵ Drs.M.Dimyati Mahmud, *op.cit.*, hal,51

Persyaratan yang harus dipenuhi, yakni objek yang akan dipersepsi harus menimbulkan stimulus melalui alat indra atau reseptor, saraf sensoris nanti meneruskan stimulus yang akan diterima oleh reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak dan kemudian direspon oleh saraf motoris, perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi. Jadi, agar terjadinya persepsi diperlukan syarat-syarat bersifat fisik, fisiologis, dan psikologis.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Berdasarkan persyaratan-persyaratan yang harus diselesaikan agar seseorang dapat timbul persepsi maka terdapat sebuah proses yang dipersepsikan yaitu Pertama, objek yang bisa menimbulkan stimulus dan stimulus tersebut dibutuhkan oleh indra atau reseptor. Pada proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kedua, stimulasi yang sudah diterima oleh alat indra dilanjutkan saraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Ketiga, setelah terproses ke otak, selanjutnya reseptor akan menyadari seseorang tersebut telah menyadari telah menerima stimulus. Proses ini dinamakan proses psikologis yang merupakan proses terakhir dari persepsi. Seseorang tersebut kemudian akan merespon sebagai timbul persepsi pada dirinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang pada suatu objek tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi beberapa factor. Bimo Walgito, membagi tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- 1) Stimulus harus kuat, yaitu stimulus harus kuat hingga menimbulkan kesadaran, itu sudah dapat dipersepsikan.
- 2) Fisiologis dan Psikologis, Jika system fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan kemampuan berpikir, dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang mengadakan persepsi
- 3) Faktor Lingkungan Situasi, yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi social yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.⁶

C. Hakekat Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

⁶ Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) hal. 54-55

Pelatihan merupakan pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam pengetahuan, skill, dan sikap agar menjadi sesuatu yang diinginkan.

Menurut Dictionary of Educationn, pelatihan yaitu pembelajaran tertentu yang sudah ditentukan dengan jelas, dapat langsung di praktikan oleh peserta, dan dengan mudah di impelmentasikan di tempat kerja mereka.

Menurut Andrew E. Sikula (1981) Pelatihan merupakan suatu proses pendidkan dalam jangka waktu pendek dengan memanfaatkan prosedur yang sistematis dan terorganisir, dimana selain seorang manajer mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sudah ditentukan. Adapun pengembangan adalah sebuah proses pendidikan dengan jangka panjang yang memanfaatkan prosedur sistematis dan teroganisir dimana manajer belajar pengetahuan secara konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan umum.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa : Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal. Pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menekankan pada penguasaan keterampilan, standar

kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian professional.⁷

Pendapat para pakar pendidikan dan pelatihan terungkap bahwa pelatihan dapat dilihat berdasarkan filsafat ilmu, yaitu dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara *ontologis*, pengertian pelatihan menurut *Friedman dan Yarbrough (1985 4)* yang dikutip dalam buku *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* mengemukakan bahwa:

*“Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement from the status quo toward the ideal”.*⁸

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan performansi

⁷Mohammad Ali, R. Ibrahim, Nana Syaodih S., Djuju Sdujana, dan Waini Rasyidin, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung:Pedagogiana Press, 2007),h.1326.

⁸ Mohammad Ali, R. Ibrahim, Nana Syaodih S., Djuju Sdujana, dan Waini Rasyidin, *Ibid.*, h.1327

sumberdaya manusia yang seharusnya atau diinginkan oleh suatu organisasi.

2. Indikator - Indikator Pelatihan

Indikator - indikator pelatihan menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2013:62), diantaranya:

1. Jenis Pelatihan, Berdasarkan analisis kebutuhan program pelatihan yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan pelatihan peningkatkan kinerja pegawai dan etika kerja bagi tingkat bawah dan menengah.
2. Tujuan Pelatihan, Tujuan pelatihan harus konkrit dan dapat diukur, oleh karena itu pelatihan yang akan diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja agar peserta mampu mencapai kinerja secara maksimal dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap etika kerja yang harus diterapkan.
3. Materi Materi, pelatihan dapat berupa: pengelolaan (manajemen), tata naskah, psikologis kerja, komunikasi kerja, disiplin dan etika kerja, kepemimpinan kerja dan pelaporan kerja.
4. Metode Yang Digunakan, Metode pelatihan yang digunakan adalah metode pelatihan dengan teknik partisipatif yaitu diskusi kelompok, konferensi, simulasi, bermain peran (demonstrasi) dan

games, latihan dalam kelas, test, kerja tim dan study visit (studi banding).

5. Kualifikasi Peserta, Peserta pelatihan adalah pegawai perusahaan yang memenuhi kualifikasi persyaratan seperti karyawan tetap dan staf yang mendapat rekomendasi pimpinan.
6. Kualifikasi Pelatih, Pelatih/instruktur yang akan memberikan materi pelatihan harus memenuhi kualifikasi persyaratan antara lain: mempunyai keahlian yang berhubungan dengan materi pelatihan, mampu membangkitkan motivasi dan mampu menggunakan metode partisipatif.
7. Waktu (Banyaknya Sesi), Banyaknya sesi materi pelatihan terdiri dari 67 sesi materi dan 3 sesi pembukaan dan penutupan pelatihan kerja. Dengan demikian jumlah sesi pelatihan ada 70 sesi atau setara dengan 52,2 jam. Makin sering petugas mendapat pelatihan, maka cenderung kemampuan dan keterampilan pegawai semakin meningkat.

3. Tujuan Pelatihan

Pelatihan jenis apapun tertuju pada dua sasaran yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan adanya pelatihan diharapkan akan memperbaiki tingkah laku dan skill seperti pengetahuan, keterampilan dan sikapnya peserta pelatihannya dan yang kedua

untuk memperbaiki organisasi itu sendiri agar lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

D. Hakikat Progam Pelatihan

P3PAUD dan Dikmas merupakan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat yang terletak di Jl. Kebon Jeruk Raya, Kecamatan Kebon Jeruk Kota Jakarta Barat.

P3PAUD dan Dikmas mempunyai tugas yaitu melaksanakan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta pengkajian dan mengembangkan model pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat. Salah satu progam yang ada di P3PAUD dan Dikmas yaitu Program Pelatihan Tutor Paket B dan C bidang TIK P3PAUD dan Dikmas Provinsi DKI Jakarta. Progam pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan tutor Paket B dan Paket C bidang TIK yang diorientasikan untuk membelajarkan peserta didik melalui belajar moda daring untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di satuan pendidikan PKBM. Pelatihan Peningkatan Kompetensi Tutor Kesetaraan Program Paket B dan C Berbasis TIK berjumlah 34 orang yang berasal dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di 5 Wilayah Kota

Administrasi Provinsi DKI Jakarta. Nara Sumber berasal dari Birokrat, Akademisi dan Praktisi yang Profesional, kompeten sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan 5 hari secara berturut-turut, mulai dari tanggal 05 november sampai 09 november 2018.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai persepsi warga rusun terhadap Pelatihan Tutor Paket B dan C berbasis TIK, berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Selfi Kusnia Dewi mengenai “Persepsi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci sebagai program pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Pondok Kasih” Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk skripsi yang berasal dari skripsi Program Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan membuat sabun cuci sebagai program pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Pondok Kasih di Rusun Cipinang Besar Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan

kuantitatif, menggunakan metode survei dengan pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu persepsi peserta pelatihan terhadap pelatihan membuat sabun cuci piring termasuk dalam kategori baik di lihat dari kebutuhan, proses belajar, minat/motivasi dan stimulus yang di terima, tetapi ada hal yang peserta tidak setuju yaitu adanya faktor lingkungan dan pengalaman peserta yang mendorong peserta untuk ikut pelatihan membuat sabun cuci.

Penelitian relevan selanjutnya dari e-jurnal oleh Fitri Yudowinanto, mengenai Persepsi Karyawan Atas Pelaksanaan Pelatihan Service Excellent Di Bagian Call Center 147 Pada PT.Infomedia Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi karyawan tentang pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan di call center 147 divisi PT Infomedia Nusantara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Metode dari penelitian adalah survei dan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Jumlah sampel responden adalah 55 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara kepada responden. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa mayoritas responden yang terdiri dari karyawan call center 147 cenderung memberikan penilaian yang positif dan baik terhadap pelaksanaan pelatihan service excellent.

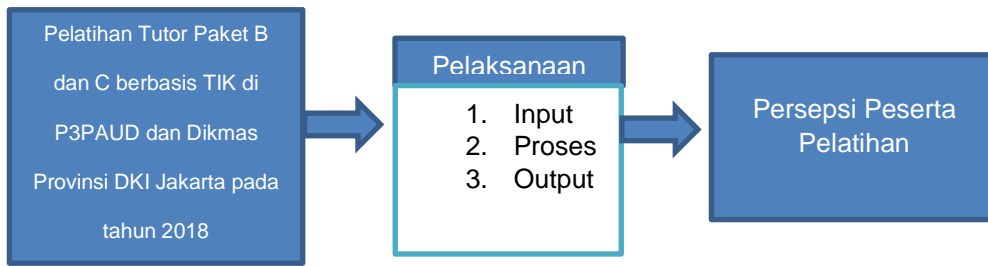
Penelitian relevan selanjutnya oleh Eva Agustiarini, mengenai Persepsi Warga Belajar Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Internet (E-Learning) Di Pkbm Negeri 04 Pademangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi warga belajar terhadap penggunaan quipper school di PKBM Negeri 04 Pademangan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling non probability sampling, purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik kuesioner dan dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga belajar terhadap media pembelajaran berbasis internet (e-learning) tergolong baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis internet (e-learning) di PKBM Negeri 04 Pademangan mendapat respon yang positif mengenai penggunaan quipper school yang dipilih tutor untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari ke tiga hasil penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada bagaimana persepsi peserta pelatihan setelah mengikuti sebuah program pelatihan.

F. Kerangka Berpikir

Pelatihan Tutor Paket B dan C berbasis TIK yang diselenggarakan oleh P3PAUD dan Dikmas Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 untuk menunjang kebutuhan satuan penyelenggara pendidikan kesetaraan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di satuan PKBM dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan Pelatihan Tutor Paket B dan C Berbasis TIK, di dalamnya terdapat input, proses, dan output. *Input* dilihat dari tujuan penyelenggaraan pelatihan, identifikasi kebutuhan program, rancangan materi, serta sarana dan prasarana pelatihan. *Process* dilihat metode dan teknik, alokasi waktu, interaksi peserta, dan kompetensi peserta. *Output* dilihat dari kompetensi dan keterampilan peserta, serta ketercapaian tujuan dan kebutuhan peserta pelatihan. Selama proses tersebut akan muncul adanya persepsi dan peserta pelatihan bisa mempersepsikan apakah pada pelatihan tersebut memiliki kendala atau sesuai dengan yang diinginkan peserta pelatihan dan untuk melihat keefektifan program Pelatihan Tutor Paket B dan C berbasis TIK yang diselenggarakan oleh P3PAUD dan Dikmas. Persepsi yang diberikan peserta pelatihan memberikan dampak untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir